

## **REKONSTRUKSI GENDER MELALUI MEDIA ALAT PERMAINAN EDUKATIF DALAM PENDIDIKAN INKLUSIF DI RA AT-TARTIL**

\* **Euis Nurlaela<sup>1</sup>, Siti Rohmah<sup>2</sup>, Usman Armaludin<sup>3</sup>, Ia Hadiyat<sup>4</sup>, Rismawati<sup>5</sup>**

<sup>1-5</sup>STAI AL Andina Sukabumi

<sup>1</sup>[euisnurlaela1234@gmail.com](mailto:euisnurlaela1234@gmail.com), <sup>2</sup>[rsiti7547@gmail.com](mailto:rsiti7547@gmail.com),

<sup>3</sup>[usmanarmaludin@staialandina.ac.id](mailto:usmanarmaludin@staialandina.ac.id), <sup>4</sup>[ia.hidarya@nusaputra.ac.id](mailto:ia.hidarya@nusaputra.ac.id),

<sup>5</sup>[rismadzakira10@gmail.com](mailto:rismadzakira10@gmail.com)

### **ABSTRACT**

The persistence of gender stereotypes within early childhood education settings necessitates learning initiatives that promote the values of equality from an early age through media that are appropriate to children's developmental characteristics. This study aims to describe gender reconstruction through Educational Play Tools (EPT) within inclusive education at RA At-Tartil. The study employed a qualitative method using a field study approach. The research was conducted at RA At-Tartil. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving the principal, teachers, and students as research participants. Data analysis employed an interactive model consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings revealed that the use of Educational Play Tools at RA At-Tartil provided equal opportunities for both boys and girls to participate in various learning and play activities. Furthermore, the implementation of inclusive education through Educational Play Tools was found to minimize gender stereotypes and foster more positive social interactions among children. This study concludes that Educational Play Tools serve as an effective learning medium in establishing a gender-responsive inclusive educational environment for early childhood learners.

Keywords: educational play tools, gender, inclusive education.

### **ABSTRAK**

Fenomena stereotip gender yang masih muncul dalam lingkungan pendidikan anak usia dini menuntut adanya upaya pembelajaran yang mampu menanamkan nilai kesetaraan sejak dini melalui media yang sesuai dengan karakteristik anak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan rekonstruksi gender melalui media Alat Permainan Edukatif (APE) dalam pendidikan inklusif di RA At-Tartil. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi lapangan. Lokasi penelitian dilaksanakan di RA At-Tartil. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dengan melibatkan kepala sekolah, guru, serta peserta didik sebagai sumber data. Analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan APE di RA At-Tartil memberikan kesempatan yang setara bagi anak laki-laki dan perempuan untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas bermain dan belajar.

Selain itu, penerapan pendidikan inklusif melalui APE mampu meminimalkan stereotip gender serta mendorong interaksi sosial yang lebih positif antaranak. Simpulan penelitian ini adalah bahwa APE berperan sebagai media pembelajaran yang efektif dalam membangun lingkungan pendidikan inklusif yang responsif gender pada anak usia dini.

Kata kunci: gender, alat permainan edukatif, dan inklusif

## **A. Pendahuluan**

Pendidikan anak usia dini merupakan fase fundamental dalam pembentukan identitas, nilai, dan perilaku sosial anak. Pada periode ini, anak mulai mengenali identitas gender melalui interaksi dengan keluarga, lingkungan sekolah, teman sebaya, dan media yang ada di sekitarnya. King et al. (2021) menjelaskan bahwa stereotip dan bias gender telah muncul sejak usia dini serta memengaruhi cara anak memandang dirinya maupun orang lain. Di lingkungan pendidikan, praktik pembelajaran yang masih membedakan aktivitas berdasarkan jenis kelamin berpotensi memperkuat stereotip gender pada anak. Warin dan Adriany (2017) menegaskan bahwa lembaga pendidikan anak usia dini masih menjadi ruang yang sangat dipengaruhi oleh norma dan praktik gender tradisional. Oleh karena itu, pendidikan yang responsif gender perlu diimplementasikan sejak usia dini agar setiap anak memperoleh kesempatan belajar yang setara tanpa diskriminasi (UNESCO, 2020).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa stereotip gender memengaruhi pilihan bermain, interaksi sosial, serta

perkembangan minat anak. Anak laki-laki dan perempuan cenderung diarahkan pada jenis permainan tertentu sesuai dengan konstruksi sosial yang berkembang di masyarakat (King et al., 2021). Kondisi tersebut dapat membatasi eksplorasi pengalaman belajar anak dan berdampak pada perkembangan potensi mereka di masa depan. Menurut Halim et al. (2017), stereotip gender yang muncul sejak masa kanak-kanak memiliki pengaruh jangka panjang terhadap aspirasi akademik dan pilihan karier individu. Bahkan, perbedaan motivasi dan minat anak terhadap bidang tertentu sering kali dipengaruhi oleh persepsi gender yang berkembang di lingkungan sekitarnya (Master et al., 2023).

Dalam konteks pendidikan inklusif, seluruh peserta didik berhak memperoleh akses, partisipasi, dan pengalaman belajar yang sama tanpa memandang jenis kelamin, kemampuan, maupun latar belakang sosial budaya. UNESCO (2020) menegaskan bahwa pendidikan inklusif merupakan upaya untuk menghilangkan berbagai bentuk diskriminasi dalam proses pendidikan.

Prinsip tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan anak usia dini yang menempatkan keberagaman sebagai bagian penting dalam proses pembelajaran. OECD (2022) juga menekankan bahwa lingkungan belajar yang inklusif mampu mendukung perkembangan sosial-emosional anak secara optimal. Dengan demikian, pendidikan inklusif tidak hanya berkaitan dengan akses pendidikan, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang menghargai perbedaan dan kesetaraan.

Salah satu strategi yang dapat digunakan untuk membangun lingkungan belajar yang responsif gender adalah melalui pemanfaatan Alat Permainan Edukatif (APE). Bermain merupakan aktivitas utama anak usia dini yang berperan penting dalam proses belajar dan perkembangan sosial mereka. Melalui aktivitas bermain, anak memperoleh kesempatan untuk berinteraksi, bekerja sama, dan mengeksplorasi berbagai peran sosial. Menurut NAEYC (2020), lingkungan bermain yang dirancang secara inklusif dapat mendukung berkembangnya sikap saling menghargai dan mengurangi bias di kalangan anak. APE yang digunakan tanpa pelabelan gender memungkinkan anak laki-laki maupun perempuan untuk mengakses pengalaman belajar yang sama sehingga potensi setiap anak dapat berkembang secara optimal (UNICEF, 2023).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji isu gender dalam

pendidikan anak usia dini. Penelitian Warin dan Adriany (2017) menunjukkan bahwa pedagogi yang fleksibel terhadap gender mampu mengurangi praktik pembelajaran yang bias gender. King et al. (2021) menemukan bahwa stereotip gender pada anak usia dini bersifat dinamis dan dapat diubah melalui intervensi pendidikan yang tepat. Sementara itu, Master et al. (2023) menegaskan bahwa lingkungan belajar yang setara berkontribusi terhadap meningkatnya motivasi dan partisipasi anak dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Di Indonesia, beberapa penelitian mengenai pendidikan responsif gender di PAUD juga telah dilakukan, namun sebagian besar masih berfokus pada persepsi guru dan implementasi pembelajaran secara umum. Kajian yang secara khusus menghubungkan penggunaan APE dengan rekonstruksi gender dalam konteks pendidikan inklusif di lembaga RA masih relatif terbatas.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat kebutuhan untuk mengkaji lebih mendalam bagaimana media Alat Permainan Edukatif digunakan dalam membangun pemahaman gender yang lebih setara pada anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan rekonstruksi gender melalui media Alat Permainan Edukatif (APE) dalam pendidikan inklusif di RA At-Tartil. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan pendidikan anak usia dini yang responsif gender sekaligus

memperkaya kajian mengenai implementasi pendidikan inklusif di lembaga pendidikan Islam

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi lapangan (field research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam proses rekonstruksi gender melalui media Alat Permainan Edukatif (APE) dalam pendidikan inklusif di RA At-Tartil Sukabumi. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai fenomena yang terjadi secara alamiah dalam lingkungan pembelajaran, khususnya terkait interaksi anak, praktik pembelajaran, serta strategi guru dalam membangun pemahaman gender yang setara pada anak usia dini. Lokasi penelitian dilaksanakan di RA At-Tartil Sukabumi dengan subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, dan peserta didik.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung aktivitas pembelajaran, penggunaan media APE, serta interaksi antara anak laki-laki dan perempuan selama kegiatan bermain dan belajar berlangsung. Wawancara mendalam dilakukan kepada kepala sekolah dan guru untuk memperoleh informasi mengenai kebijakan,

strategi, dan pengalaman dalam menerapkan pendidikan inklusif yang responsif gender. Adapun dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto kegiatan, perangkat pembelajaran, serta dokumen lain yang relevan dengan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan secara interaktif dengan mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang diperoleh dari lapangan sesuai dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif agar memudahkan proses interpretasi. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan secara berkelanjutan selama proses penelitian berlangsung untuk memperoleh temuan yang valid. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

**Tabel 1. Teknik Pengumpulan Data Penelitian**

| <b>No</b> | <b>Teknik Pengumpulan Data</b> | <b>Sumber Data</b>     | <b>Tujuan</b>             |
|-----------|--------------------------------|------------------------|---------------------------|
| <b>1</b>  | Observasi                      | Peserta didik dan guru | Mengamati penggunaan APE, |

|   |                    |                                                        |                                                                                                                       |
|---|--------------------|--------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|   |                    |                                                        | interaksi anak, dan pelaksanaan pembelajaran inklusif yang responsif gender                                           |
| 2 | Wawancara Mendalam | Kepala sekolah dan guru                                | Menggal informasi mengenai kebijakan, strategi, dan pengalaman dalam implementasi pendidikan inklusif berbasis gender |
| 3 | Dokumentasi        | Dokumen sekolah, foto kegiatan, perangkat pembelajaran | Melengkapi dan memperkuat data hasil observasi dan wawancara                                                          |
| 4 | Catatan Lapangan   | Peneliti                                               | Mencatat berbagai fenomena dan temuan selama                                                                          |

|                               |
|-------------------------------|
| proses penelitian berlangsung |
|-------------------------------|

*Sumber: Diadaptasi dari desain penelitian penulis (2026).*

### **C.Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **1. Implementasi Media Alat Permainan Edukatif (APE) dalam Pendidikan Inklusif di RA At-Tartil**

Implementasi media Alat Permainan Edukatif (APE) di RA At-Tartil dilakukan sebagai bagian integral dari proses pembelajaran yang berorientasi pada prinsip pendidikan inklusif. Berdasarkan hasil observasi, guru memanfaatkan berbagai jenis APE, seperti balok konstruktif, puzzle, permainan peran (role play), alat musik sederhana, serta permainan sains sederhana dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Pemanfaatan APE tersebut tidak dibedakan berdasarkan jenis kelamin anak, melainkan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan perkembangan peserta didik. Menurut Susanti dan Kurniawati (2022), penggunaan APE yang bersifat terbuka (open-ended play materials) memungkinkan seluruh anak untuk mengeksplorasi kemampuan dan minatnya tanpa dibatasi oleh stereotip gender. Kondisi ini sejalan dengan temuan di RA At-Tartil yang menunjukkan bahwa seluruh anak memperoleh kesempatan yang sama dalam memilih maupun menggunakan

media bermain selama proses pembelajaran berlangsung.

**Tabel 2. Implementasi Media Alat Permainan Edukatif (APE) dalam Pendidikan Inklusif di RA At-Tartil**

| No | Jenis APE yang Digunakan | Implementasi dalam Pembelajaran                                  | Temuan Penelitian                                                                                     |
|----|--------------------------|------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Balok konstruktif        | Digunakan dalam kegiatan menyusun bangunan dan kerja kelompok    | Anak laki-laki dan perempuan terlibat secara aktif tanpa adanya pembatasan berdasarkan jenis kelamin. |
| 2  | Puzzle                   | Digunakan untuk melatih kemampuan kognitif dan pemecahan masalah | Seluruh anak diberikan kesempatan yang sama untuk memilih dan memainkan puzzle                        |

|   |                                      |                                                                              |                                                                                             |
|---|--------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------|
|   |                                      |                                                                              | sesuai minatnya.                                                                            |
| 3 | Permainan peran ( <i>role play</i> ) | Digunakan dalam kegiatan bermain profesi, seperti dokter, guru, dan pedagang | Anak bebas memilih peran tanpa adanya pelabelan gender tertentu.                            |
| 4 | Alat musik sederhana                 | Digunakan dalam kegiatan seni dan pembelajaran tematik                       | Anak laki-laki maupun perempuan berpartisipasi secara setara dalam aktivitas bermain musik. |
| 5 | Permainan sains sederhana            | Digunakan untuk kegiatan eksperimen dan eksplorasi lingkungan                | Seluruh anak menunjukkan antusiasme dan keterlibatan aktif dalam kegiatan eksperimen.       |

**Sumber:** Data hasil observasi peneliti di RA At-Tartil (2026).

Berdasarkan Tabel 2, implementasi Alat Permainan Edukatif (APE) di RA At-Tartil menunjukkan bahwa pembelajaran telah dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip pendidikan inklusif. Berbagai jenis APE dimanfaatkan oleh guru untuk mendukung perkembangan anak tanpa membedakan jenis kelamin peserta didik. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa seluruh anak memperoleh kesempatan yang sama untuk memilih, menggunakan, dan berpartisipasi dalam berbagai aktivitas bermain dan belajar. Kondisi tersebut mencerminkan adanya lingkungan pembelajaran yang memberikan akses setara bagi seluruh peserta didik. Dengan demikian, penggunaan APE di RA At-Tartil telah mendukung terciptanya pembelajaran yang inklusif, partisipatif, dan responsif gender.

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan tidak lagi memberikan label tertentu terhadap jenis permainan yang dimainkan anak. Guru secara aktif mendorong anak laki-laki maupun perempuan untuk terlibat dalam seluruh aktivitas bermain yang tersedia di kelas. Sebagai contoh, anak laki-laki diberikan kesempatan untuk bermain di sentra memasak dan kegiatan seni, sedangkan anak perempuan juga didorong untuk terlibat dalam permainan konstruktif, seperti menyusun balok dan permainan sains. Praktik tersebut menunjukkan adanya upaya

sistematis dalam menciptakan lingkungan belajar yang responsif gender. Penelitian Nurhayati et al. (2023) menemukan bahwa guru memiliki posisi strategis dalam menciptakan budaya sekolah yang mendukung kesetaraan gender sejak usia dini. Selain itu, pembelajaran yang memberikan kesempatan setara kepada seluruh anak terbukti mampu meningkatkan partisipasi aktif peserta didik dalam berbagai aktivitas pembelajaran (Suryana & Hijriani, 2021).

Penerapan pendidikan inklusif melalui APE di RA At-Tartil juga tampak dari pola interaksi yang dibangun guru selama kegiatan berlangsung. Guru tidak mengelompokkan anak berdasarkan jenis kelamin, melainkan berdasarkan kebutuhan, minat, dan tujuan kegiatan. Melalui pendekatan tersebut, interaksi sosial antaranak menjadi lebih terbuka dan kolaboratif. Hasil observasi menunjukkan bahwa anak laki-laki dan perempuan dapat bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok, berbagi alat permainan, serta saling membantu selama kegiatan berlangsung. Menurut Rahmawati dan Azizah (2022), lingkungan belajar yang inklusif berkontribusi terhadap berkembangnya kemampuan sosial anak, seperti kerja sama, empati, dan sikap saling menghargai. Temuan ini memperlihatkan bahwa implementasi APE di RA At-Tartil tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran, tetapi juga sebagai

sarana untuk menumbuhkan nilai-nilai kesetaraan dan inklusivitas pada anak usia dini.

Hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa media pembelajaran memiliki peran penting dalam membangun pengalaman belajar yang lebih adil dan setara bagi seluruh peserta didik. Wulandari et al. (2024) menjelaskan bahwa lingkungan belajar yang menyediakan akses setara terhadap berbagai sumber belajar dapat meminimalkan munculnya bias gender dalam pendidikan anak usia dini. Oleh karena itu, penggunaan APE secara inklusif di RA At-Tartil dapat dipandang sebagai salah satu praktik baik (best practice) dalam mendukung terwujudnya pendidikan anak usia dini yang responsif gender.

## **2. Rekonstruksi Gender Melalui Aktivitas Bermain Anak Usia Dini**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses rekonstruksi gender di RA At-Tartil berlangsung melalui aktivitas bermain yang difasilitasi menggunakan berbagai jenis APE. Sebelum mengikuti pembelajaran, beberapa anak masih menunjukkan kecenderungan memilih permainan berdasarkan stereotip gender yang berkembang di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Misalnya, permainan memasak lebih banyak dipilih oleh anak perempuan, sedangkan permainan konstruktif lebih banyak diminati oleh anak laki-laki. Namun, setelah guru memberikan stimulasi dan

pendampingan secara berkelanjutan, terjadi perubahan pola pemilihan permainan pada sebagian besar anak. Menurut Fitria dan Handayani (2023), pembelajaran yang memberikan pengalaman langsung kepada anak mampu mengubah persepsi tradisional mengenai peran gender sehingga anak lebih terbuka terhadap berbagai aktivitas yang sebelumnya dianggap tidak sesuai dengan jenis kelaminnya.

Proses rekonstruksi gender tersebut tampak ketika anak mulai menunjukkan keberanian untuk mencoba berbagai jenis permainan tanpa mempertimbangkan label gender tertentu. Hasil observasi memperlihatkan bahwa anak laki-laki mulai terlibat dalam permainan memasak, merawat boneka, dan kegiatan seni, sedangkan anak perempuan aktif dalam permainan balok, eksperimen sederhana, maupun permainan yang menuntut kemampuan spasial. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan dukungan, motivasi, serta penguatan positif terhadap seluruh aktivitas anak. Aini et al. (2022) menyatakan bahwa pemberian penguatan positif oleh guru dapat membantu anak membangun konsep diri yang lebih fleksibel terhadap peran gender. Dengan demikian, aktivitas bermain tidak hanya menjadi sarana rekreasi, tetapi juga media transformasi nilai sosial dalam lingkungan pendidikan anak usia dini.

Selain memengaruhi pilihan bermain, rekonstruksi gender melalui

APE juga berdampak terhadap pola interaksi sosial anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak lebih mudah berinteraksi dan bekerja sama dengan teman tanpa memandang jenis kelamin. Anak tidak lagi menunjukkan penolakan ketika ditempatkan dalam kelompok yang terdiri atas laki-laki dan perempuan. Kondisi ini memperlihatkan berkembangnya sikap saling menghargai, toleransi, dan empati di antara peserta didik. Hidayati et al. (2021) mengungkapkan bahwa pengalaman bermain bersama dalam lingkungan yang inklusif mampu meningkatkan keterampilan sosial sekaligus mengurangi perilaku diskriminatif pada anak usia dini. Temuan tersebut mempertegas bahwa proses rekonstruksi gender melalui APE memberikan kontribusi positif terhadap terciptanya budaya sekolah yang lebih inklusif.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rekonstruksi gender tidak dimaknai sebagai upaya menghilangkan identitas gender anak, melainkan membangun pemahaman bahwa setiap anak memiliki kesempatan yang sama untuk belajar, bermain, dan berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Sejalan dengan penelitian Pratiwi dan Lestari (2024), pendidikan responsif gender pada anak usia dini berorientasi pada pemberian ruang yang adil bagi seluruh anak tanpa adanya pembatasan berdasarkan jenis kelamin. Dengan demikian, implementasi APE di RA At-Tartil telah

berkontribusi dalam membangun lingkungan belajar yang lebih setara, inklusif, dan menghargai keberagaman.

### **3. Implikasi Penggunaan APE terhadap Penguatan Pendidikan Inklusif yang Responsif Gender**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan Alat Permainan Edukatif (APE) di RA At-Tartil tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap penguatan pendidikan inklusif yang responsif gender. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, implementasi APE mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih terbuka, partisipatif, dan menghargai keberagaman. Seluruh anak, baik laki-laki maupun perempuan, memperoleh kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas pembelajaran tanpa adanya pembatasan berdasarkan jenis kelamin. Menurut Yulindrasari et al. (2021), lingkungan belajar yang memberikan kesempatan setara kepada seluruh anak dapat mendukung terwujudnya praktik pendidikan yang inklusif dan bebas diskriminasi. Kondisi tersebut tampak pada aktivitas pembelajaran di RA At-Tartil, di mana anak diberikan kebebasan untuk memilih dan menggunakan berbagai jenis APE sesuai minat dan kebutuhannya.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan APE berdampak terhadap peningkatan keterampilan sosial anak.

Melalui aktivitas bermain kelompok, anak belajar untuk bekerja sama, berbagi, berkomunikasi, dan menyelesaikan masalah secara bersama-sama. Hasil observasi memperlihatkan bahwa anak laki-laki dan perempuan mampu berinteraksi secara positif tanpa menunjukkan sikap eksklusif terhadap teman yang berbeda jenis kelamin. Sejalan dengan penelitian Anggraini et al. (2022), aktivitas bermain kolaboratif dalam pembelajaran anak usia dini mampu meningkatkan kemampuan sosial sekaligus mengembangkan sikap toleransi antaranak. Selain itu, pembelajaran berbasis permainan juga dapat menumbuhkan rasa empati, saling menghargai, dan menghormati perbedaan sebagai bagian dari kehidupan sosial (Mulyani & Hartati, 2023).

Perubahan perilaku anak juga terlihat dari berkurangnya stereotip gender dalam aktivitas bermain. Anak mulai memahami bahwa seluruh permainan dapat dimainkan oleh siapa saja tanpa memandang jenis kelamin. Guru secara konsisten memberikan penguatan positif terhadap setiap aktivitas anak sehingga tercipta budaya sekolah yang lebih setara dan inklusif. Menurut Rahayu dan Suryadi (2024), pembelajaran responsif gender yang dilakukan secara berkelanjutan dapat membantu anak membangun pemahaman yang lebih fleksibel terhadap peran gender sejak usia dini. Dengan demikian, penggunaan APE di RA At-Tartil berkontribusi dalam

membangun lingkungan pendidikan yang tidak hanya mendukung perkembangan akademik, tetapi juga perkembangan sosial dan emosional peserta didik.

**Tabel 3. Implikasi Penggunaan APE terhadap Penguatan Pendidikan**

**Inklusif di RA At-Tartil**

| No | Aspek yang Diamati | Temuan Penelitian                                                      | Implikasi                                                  |
|----|--------------------|------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------|
|    | Kesempatan bermain | Seluruh anak memperoleh kesempatan yang sama dalam menggunakan APE     | Meningkatkan kesetaraan dan mengurangi diskriminasi gender |
|    | Interaksi sosial   | Anak laki-laki dan perempuan aktif berinteraksi dalam kelompok bermain | Mengembangkan kemampuan kerja sama dan toleransi           |
|    | Pemilihan          | Anak mulai memilih                                                     | Mengurangi stereotip                                       |

|                    |                                                             |                                                        |
|--------------------|-------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------|
| permainan          | permainan berdasarkan minat, bukan jenis kelamin            | gender pada anak                                       |
| Sikap anak         | Anak menunjukkan sikap saling menghargai dan membantu teman | Meningkatkan empati dan keterampilan sosial            |
| Lingkungan belajar | Guru menciptakan suasana belajar yang terbuka dan inklusif  | Mendukung terwujudnya pendidikan yang responsif gender |

**Sumber:** Data hasil observasi dan wawancara peneliti di RA At-Tartil (2026).

Berdasarkan Tabel 3, penggunaan Alat Permainan Edukatif (APE) di RA At-Tartil memberikan dampak positif terhadap penguatan pendidikan inklusif yang responsif gender. Temuan penelitian menunjukkan bahwa seluruh anak memperoleh kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas bermain dan pembelajaran tanpa adanya pembatasan berdasarkan jenis kelamin. Selain itu,

interaksi sosial antara anak laki-laki dan perempuan berkembang secara lebih positif, yang ditunjukkan melalui sikap saling bekerja sama, menghargai, dan membantu dalam kegiatan kelompok. Dengan demikian, implementasi APE tidak hanya mendukung perkembangan aspek kognitif anak, tetapi juga berkontribusi dalam membangun lingkungan belajar yang inklusif, setara, dan bebas dari stereotip gender.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi Alat Permainan Edukatif (APE) di RA At-Tartil telah mendukung terwujudnya pendidikan inklusif yang responsif gender. Penggunaan APE memberikan kesempatan yang setara bagi anak laki-laki dan perempuan untuk terlibat dalam berbagai aktivitas bermain dan belajar. Guru juga berperan aktif dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang bebas dari pelabelan dan stereotip gender. Kondisi tersebut mendorong terciptanya suasana belajar yang lebih inklusif, partisipatif, dan menghargai keberagaman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rekonstruksi gender pada anak usia dini dapat dibangun melalui aktivitas bermain yang difasilitasi menggunakan APE. Anak mulai menunjukkan keberanian untuk memilih berbagai jenis permainan tanpa dipengaruhi oleh batasan gender tradisional. Selain itu, interaksi sosial antaranak berkembang lebih positif melalui sikap saling menghargai, bekerja sama, dan membantu satu sama lain. Temuan ini menegaskan bahwa APE berfungsi tidak hanya sebagai media

pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai kesetaraan gender sejak usia dini. Oleh karena itu, penggunaan APE perlu terus dioptimalkan dalam praktik pendidikan anak usia dini guna mendukung terciptanya lingkungan belajar yang inklusif dan berkeadilan gender..

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anggraini, D., & Sari, M. (2022). Pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan keterampilan sosial anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Aini, N., et al. (2022). Pendidikan responsif gender pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Fabes, R. A., Martin, C. L., Hanish, L. D., Anders, M. C., & Madden-Derdich, D. A. (2003). Young children's play qualities in same-, other-, and mixed-sex peer groups. *Child Development*, 74(3), 921–932. <https://doi.org/10.1111/1467-8624.00576>
- Fitria, R., & Handayani, T. (2023). Kesetaraan gender dalam pembelajaran PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Halim, M. L. D., Ruble, D. N., Tamis-LeMonda, C. S., & Shrout, P. E. (2017). Rigidity in gender-typed behaviors in early childhood: A longitudinal study of ethnic minority children. *Child Development*, 88(4), 1269–1284. <https://doi.org/10.1111/cdev.12657>
- Hidayati, N., et al. (2021). Interaksi sosial anak dalam pembelajaran inklusif. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*.
- King, T. L., Scovelle, A. J., Meehl, A., Milner, A. J., & Priest, N. (2021). Gender stereotypes and biases in early childhood: A systematic review. *Australasian Journal of Early Childhood*, 46(2), 112–125. <https://doi.org/10.1177/1836939121999849>
- Master, A., Meltzoff, A. N., & Cheryan, S. (2021). Gender stereotypes about interests start early and cause gender disparities in computer science and engineering. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 118(48), Article e2100030118. <https://doi.org/10.1073/pnas.2100030118>
- Mulyani, S., & Hartati, S. (2023). Permainan edukatif dan perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*.
- National Association for the Education of Young Children. (2020). *Developmentally appropriate practice: Position statement*. NAEYC.
- Nurhayati, S., et al. (2023). Peran guru dalam pendidikan responsif gender di PAUD. *Jurnal Golden Age*.

- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2022). *Starting strong VI: Supporting meaningful interactions in early childhood education and care*. OECD Publishing.
- Ouwerkerk, J. W. (2023). Gender stereotypes in early childhood education and care: Implications for practice. *European Early Childhood Education Research Journal*, 31(2), 185–199.
- Pratiwi, D., & Lestari, E. (2024). Pendidikan responsif gender pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Rahayu, T., & Suryadi, A. (2024). Pendidikan responsif gender pada lembaga PAUD. *Jurnal Golden Age*.
- Rahmawati, I., & Azizah, N. (2022). Pendidikan inklusif dan perkembangan sosial anak. *Jurnal Pendidikan Anak*.
- Suryana, D., & Hijriani, A. (2021). Implementasi pembelajaran inklusif di PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- UNESCO. (2020). *Global education monitoring report 2020: Inclusion and education—All means all*. UNESCO.
- UNICEF. (2023). *Gender-responsive pedagogy in early childhood education*. UNICEF.
- Warin, J., & Adriany, V. (2017). Gender flexible pedagogy in early childhood education. *Journal of Gender Studies*, 26(4), 375–386. <https://doi.org/10.1080/09589236.2015.1105738>
- Wulandari, R., et al. (2024). Lingkungan belajar responsif gender di PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Yulindrasari, H., et al. (2021). Gender equality in early childhood education: Indonesian context. *Cakrawala Pendidikan*.